

Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Media Massa: Analisis Framing dengan pendekatan Dakwah

Nur Halimatus¹, Lilik Hamidah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Correspondence Email : nurhalimatus42@gmail.com

ABSTRACT

Religious radicalism is a parasite for the state if its radical implementation is expressed externally, the rise of radical understandings circulating slowly ravages the integrity of the state, especially movements carried out in the name of Islam, which then becomes a big homework for the existence and vision and mission of Islam, because clashes with the concept of rahmatanlilalamin, the method used in this study is qualitative interpretive, referring to written sources with a focus on observing the Kompas.com news on May 27 2022, using framing analysis we can find out the role and alignment of the mass media on this issue, and the results is that the mass media side with the government is also a vehicle for da'wah in counteracting this radicalism, viewed through the lens of da'wah trying to see the harmony of Islamic da'wah and this movement of religious radicalism. The application of da'wah under the pretext of achieving the goals of da'wah in no way justifies rebellion against government authority as long as it does not conflict with the ushul's beliefs and teachings. The line of da'wah still refers to amar makruf nahi mungkar, the two will go hand in hand and will automatically run like that, apart from that the demands of da'wah race on Allah's commands in surah An-Nahl 125: da'wah with wisdom, mauidzah hasanah, and mujadalah bil ihsan.

Keyword : Radicalism, Framing Analysis, Da'wah

ABSTRAK

Radikalisme agama merupakan benalu bagi negara jika implementasi radikalnya diutarakan secara externum, maraknya paham-paham radikal yang beredar secara perlahan memporandakan keutuhan negara, terlebih gerakan yang dilakukan mengatasnamakan Islam, hal yang kemudian menjadi PR besar bagi eksistensi dan visi misi Islam, karena terjadi benturan dengan konsep *rahmatanlilalamin*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif, dengan berujuk pada sumber tertulis dengan fokus pengamatan berita kompas.com 27 Mei 2022, dengan menggunakan analisis framing kita dapat mengetahui bagaimana peran dan keberpihakan media massa pada isu ini, dan hasilnya adalah media massa berpihak pada pemerintah menjadi kendaraan bagi dakwah pula dalam penangkalan radikalisme ini, di tinjau menggunakan kacamata dakwah mencoba melihat keselarasan dakwah Islam dan gerakan radikalisme agama ini. Penerapan dakwah dengan dalih keberhasilan tujuan dari dakwah sama sekali tidak membenarkan pemberontakan pada wewenang pemerintah selama tidak bertentangan dengan akidah dan ajaran secara ushul. Garis dakwah tetap mengacu pada amar makruf nahi mungkar, keduanya akan beriringan dan akan otomatis berjalan seperti itu, selain memang tuntutan dakwah berpacu pada perintah Allah SWT dalam surah An-Nahl 125: dakwah dengan hikmah, mauidzah hasanah, serta mujadalah bil ihsan.

Kata Kunci : Radikalisme, Analisis Framing, Dakwah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat inilah yang menarik perhatian manusia terkhusus di Indonesia, yang pada Januari 2023 terdapat 167 juta orang yang menggunakan media sosial¹ sebagai perantara komunikasi dan mendapatkan informasi. Minatnya masyarakat pada media baru ini membuat hampir seluruh aspek bermigrasi ke dunia digital sehingga tidak bisa kita pungkiri bahwa media yang digunakan terdapat kekurangan dan kelebihan, yang kemudian berdampak pada positif dan negatif.

Adanya pengaruh media terhadap kehidupan sehari-hari banyak dibuktikan oleh peneliti-peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Adianto dkk, terkait pengaruh Instagram terhadap gaya hidup dan juga etika remaja (Agianto et al., 2020) sedangkan pada dunia pendidikan sebagian media memiliki pengaruh positif sebab meningkatkan minat belajar siswa (Gabriela, 2021) jika di tarik lebih dalam lagi sebenarnya yang memiliki pengaruh dari media yang digunakan adalah konten yang disajikan oleh media, heny tyaningsih dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa efek dari pemberitaan yang disajikan oleh media khususnya media massa sangatlah strong.(Triyaningsih, 2020)

Radikalisme agama merupakan salah satu isu yang kerap mendapat sorotan dalam pemberitaan media massa. Karena masalah radikalisme bukan perkara yang ringan, semua lini perlu bergerak untuk mencegah paham radikal di Indonesia, Upaya pencegahan paham radikalisme ini juga dilakukan oleh kapolri yang turun ke pesantren.(Eko Susanto, 2023) BNPT RI mengatakan bahwa "Peran dai sangat sentral, penting dan menjadi kunci dalam program kontra radikalisme dan

deradikalisasi dalam upaya pencegahan ideologi kekerasan radikalisme terorisme." (Putri, 2023) Bahkan sampai hari ini isu-isu terkait radikalisme tidak pernah pudar, seperti isu di Garut yang masih dihantui oleh pendirian khilafah – NII (Negara Indonesia Islam) yang terus bergerilya, menggait preman-preman yang memiliki semangat hijrah tetapi minim wawasan akan kebangsaan. (Supriyadin, 2023) dengan begitu dibutuhkan literasi media sebagai salah satu pedoman yang paling basic untuk berselancar di media sosial. (Hidayat & Lubis, 2021) Dalam konteks ini, analisis framing dengan pendekatan dakwah menjadi relevan untuk memahami bagaimana media massa menyampaikan pesan-pesan terkait radikalisme agama kepada audiens. Media massa dapat menjadi ruang komunikasi yang mampu menghubungkan penggunaannya dalam berbagai bentuk kepentingan, media massa menjadi public domain yang dapat mengakomodir kebutuhan berinteraksi dan berekspresi dalam ruang-ruang komunikasi.(Fakhruroji et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif Interpretatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai, atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.

Sedangkan interpretatif digunakan untuk menggambarkan, menafsirkan dan mencari penjelasan dari pandangan peneliti mengenai pemberitaan terkait radikalisme di media massa, dimana memfokuskan pada satu berita yang diterbitkan oleh kompas.com edisi 27 Mei 2022.

Kemudian langkah selanjutnya, peneliti mencoba menganalisa lebih dalam terkait frame berita yang dipaparkan oleh kompas.com, dengan tujuan mengetahui bagaimana media

¹<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>

massa turut andil dalam memberitakan tentang radikalisme. Data yang dikumpulkan didapatkan dari berbagai macam sumber tertulis. Dengan mengamati terhadap obyek yang dipilih yakni berita yang diterbitkan oleh kompas.com pada periode 27 Mei 2022.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis framing model Robert Entman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Agama

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan (kbbi) Suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu.(Widodo & Karnawati, 2019) Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan- tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan.

Dalam hal ini Kementerian Agama memiliki posisi strategis dalam mengayomi dan membina umat dalam menjalankan ajaran agamanya. Kemenag menjadi penengah dalam wujud moderasi dari kelompok ekstrem tersebut. Tidak hanya itu Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas juga memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan Indonesia, Bhineka Tunggal Ika yang menjadi dasar negara, sebenarnya memiliki kandungan dari ajaran Islam itu sendiri.(Anwar, 2018) Tentu hal ini

menjadi pertanyaan besar ketika orang Islam di Indonesia menolak pada aturan bangsanya, apakah dia memahami Islam?.

Istilah radikalisme Islam di Indonesia digunakan untuk menjelaskan kelompok-kelompok Islam di Indonesia kontemporer atas pemahaman keagamaan mereka yang literal, dan tindakan- tindakan mereka yang radikal, sebab kuatnya keyakinan kebenaran yang tertuang secara externum, sehingga menafikan sistem lain. Kelompok ini berbeda dengan kelompok Islam lain yang disebut moderat.(Anah, 2021) Sedangkan radikalisme dari segi identitas, mempunyai beberapa indikator, yakni: 1) menganggap pemerintah Indonesia sebagai thogut; 2) menolak lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera; 3) memiliki ikatan emosional kelompok yang kuat dari pada ikatan emosional dengan keluarga, kampus, dan pekerjaan; 4) pengajian dan kaderisasi dilakukan secara tertutup; 5) membayar tebusan dosa; 6) berpakaian khas seperti bercelana cinkrang dan berjenggot dan bercadar bagi perempuan; 7) umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum mereka berhijrah; 8) enggan mendengarkan ceramah orang yang di luar kelompoknya.(Sefriyono & Mukhibat, 2017)

Pandangan Gus dur terkait kemunculan kelompok radikalisme ini, di sebabkan dua faktor Pertama, karena kekecewaan penganut Islam Radikal yang mengalami “ketertinggalan” pada kemajuan Barat dan pengaruh budaya terhadap dunia Islam. ketidakmampuan dalam membendung pengaruh Barat ini, maka kelompok tersebut memilih menggunakan tindakan kekerasan sebagai tameng terhadap meterialistik budaya Barat. Kedua kemunculan dari kelompok ini terjadi sebab pemahaman yang dicukupkan pada penafsiran keagamaan yang berdasar pemahaman secara literal atau teks. Padahal banyak dari tokoh ini yang memiliki hafalan Al-Quran dan Hadist dalam jumlah besar yang tentunya

mengagumkan, tetapi secara substansi ajaran dan nilai Islam sangat lemah karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, seperti kaidah dalam ushul fiqh atau variasi penafsiran.(Wahid, 2006)

Konsep Framing

Framing adalah bagaimana realitas itu dibentuk dan di konstruksi oleh media.(Eriyanto, 2011) Frame adalah pendekatan bagaimana sebuah realitas diseleksi dan dibentuk yang akhirnya tertuang dalam sebuah konstruksi pemberitaan. (Pinontoan & Wahid, 2020) Dalam analisis framing, yang dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Wartawan dan media yang secara aktif membentuk realitas. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu, sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negative atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Jika ditinjau dari perspektif komunikasi analisis framing dapat dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta dalam berita agar lebih bermakna.(Leliana et al., 2018)

Entman mengatakan bahwa framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni Pertama, Pendefinisian masalah masalah (*Define Problem*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*Diagnosa Cause*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ataupun memperkirakan masalah atau sumber dari masalah. ketiga, pada membuat keputusan moral (*Make moral judgement*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; bisa juga nilai apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi ataupun

mendelegitimasi suatu tindakan. dan keempat, saran dan penanggulangan masalah atau menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) yaitu apa yang ditawarkan sebagai penyelesaian terhadap masalah isu? Jalan apa yang perlu ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut. Etman mengatakan dalam kutipan Eriyanto, bahwa framing merupakan langkah untuk bagaimana mengetahui seorang wartawan dalam memandang isu ataupun menulis berita.(Hartono & Putri, 2019)

Analisis Framing biasa digunakan untuk menganalisis pemberitaan media massa, dimana media massa memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah, (1) Komunikator terlembagakan, (2) Pesan bersifat umum, (3) komunikannya heterogen, (4) Menimbulkan keserampakan, (5) Mengutamakan isi dari pada hubungan (6) Bersifat satu arah, (7) Umpan balik tertunda, (8) Stimuli alat indra terbatas. (Gushevinalti et al., 2020) walaupun secara perkembangan semakin maju, maka karakteristik tersebut bisa saja berubah, seperti beralihnya media massa pada media online, dimana dalam sajian beritanya dalam menerima komentar misal, tetapi tetap media massa merupakan media atau alat kontrol, manajemen serta inovasi dalam masyarakat.(Nur, 2021) Peran apapun yang dimainkan oleh media massa, tetap akan menyajikan informasi maka dari itu media massa jugamerupakan pengawas pemerintah karena memang media massa merupakan media publik, informasi yang ada didalamnya merupakan komunikasi publik.(Habibie, 2018)

Analisis Framing Berita Harian Kompas.com Tentang Radikalisme Pada periode 27 Mei 2022

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis berita radikalisme yang di terbitkan oleh Kompas.com yang berjudul "Konten Radikalisme Menyebar Masif Di Internet, Apa Yang Harus

Dilakukan Untuk Menangkisnya?” (Darmawan, 2022) Secara umum pembedaan berita ini menunjukkan bahwa pada era saat ini paham radikalisme yang menjadi keresahan telah tersebar secara masif di media sosial, sebelum mendarah daging maka upaya meminimalisir harus segera dilakukan. Analisis framing dari berita ini adalah;

Define Problem; Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial: Masalah utama dalam berita ini adalah penyebaran propaganda dan penyebaran paham radikal oleh individu yang diduga menjadi simpatisan ISIS melalui media sosial. Hal ini menunjukkan betapa luasnya jangkauan media sosial dalam memfasilitasi penyebaran ideologi radikal

Diagnosa Cause; terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam berita tersebut, yakni: adanya seorang mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) Malang, Jawa Timur, yang ditengarai menjadi simpatisan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Dalam hal ini tentu menunjukkan bahaya radikalisme dikalangan mahasiswa yang kemudian bisa saja mengganggu stabilitas negara.

Kemudian data kasus terorisme memberikan petunjuk bahwa penyebaran radikalisme ini tidak terbatas hanya pada tingkat kecerdasan saja, tetapi strata sosial juga. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan dan sosialnya juga bisa terpapar radikalisme sehingga dibutuhkan pengidentifikasian untuk mencegah menyebarnya paham radikalisme terutama dalam kalangan mahasiswa.

Adanya penyebaran paham radikal ini juga memiliki kaitan dengan melemahnya ideologi nasionalisme pada kalangan pemuda, sehingga perguruan tinggi sangat perlu mendoktrinasi nilai-nilai Pancasila dengan tetap melakukan introspeksi terhadap keefektifannya.

Make moral judgement; Penyebaran Propaganda dan juga membantu mengumpulkan dana untuk ISIS yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dugaan simpatisan dari ISIS dapat dianggap sebagai tindakan yang amoral sebab merugikan keamanan negarasecara khusus dan masyarakat secara umum.

Terdapat juga permasalahan moral ketika terdapat paparan radikalisme dikalangan mahasiswa, karena mengancam toleransi, kedamaian dan juga nilai-nilai kebhinekaan. Dahlia Lubis dan Husna Sari Siregar dalam penelitiannya mengatakan bahwa radikalisme merusak moral dari remaja, sebab hilangnya harmonisasi karena pemahaman agama yang keras, kaku, dan rigid. Bahkan diajari cara berdakwah yang konfrontasi, menyalahkan dan menuding sesat. (Lubis & Siregar, 2020)

Lalu kegagalan doktrinasi terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pengadaan pertanyaan, dapat dianggap sebagai kegagalan moral dalam membentuk pemahaman nasionalisme yang kuat karena dapat memecah keutuhan dan identitas bangsa itu sendiri.

treatment recommendation; dalam hal ini perlu ketegasan dari hukum itu sendiri, mengingat dampak dari radikalisme tidak hanya berbahaya untuk suatu golongan tertentu bahkan dapat menyentuh dari keutuhan negara itu sendiri, maka penting memastikan hukuman bagi pelaku yang terlibat dalam penyebaran propaganda dan pengumpulan dana ISIS, dengan keadilan dan keefektifan.

Perlunya penguatan sistem pendidikan, terkhusus perguruan tinggi dalam memperkuat, dan mengupayakan memahamkan mahasiswa tentang nilai-nilai nasionalisme, pluralisme serta toleransi. Dengan memfokuskan doktrinasi nilai-nilai Pancasila untuk mencegah penyebaran paham radikal pada kalangan mahasiswa.

Senantiasa berkolaborasi dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan

Terorisme) secara aktif, sehingga dapat memetakan gerakan radikal di kampus dan juga dalam menentukan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme.

Serta butuhnya peningkatan kesadaran serta Kontra-Narasi, dari pemerintah ataupun kominfo dan juga masyarakat untuk menjalin kerjasama untuk meningkatkan kesadaran bahaya radikalisme dengan kontra narasi yang kuat. Contoh, dalam seminar, organisasi, ataupun kampanye pendidikan.

Selain itu kominfo juga harus terus berperan aktif dalam memblokir konten-konten radikalisme di internet serta mendorong kontra-narasi yang melibatkan pemuda, dengan membuat konten menarik, informastif oleh stakholder dengan bantuan pemuda untuk melawan konten radikalisme di dunia maya.

Pendekatan Dakwah

Islam yang kita pahami sebagai agama yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw dengan titah melaksanakan yang diperintahkan dan menjahui yang dilarang.(Umar Abdul Jabbar, n.d.) Syekh Ahmad Umar Hasyim dalam kitabnya Ad-Da'wah al-Islamiyah menuliskan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedamaian, bahkan dalam perangpun seorang mukmin tidak boleh membunuh sebelum nampak suatu kekafiran pada orang tersebut.(Hasyim, n.d.) Di antara ketepatan dan penekanan Islam dalam menyerukan perdamaian dan keamanan adalah firman Allah surah At-Taubah (9): 6

dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Dari ayat tersebut sudah sangat jelas, bahwa non muslim yang menginginkan perdamaian dalam artian tidak menyatakan perang, patut untuk dilindungi dan menjaga harmonisasi dengan istilah toleransi ataupun moderasi dari agama itu sendiri, sebab tidak ada paksaan dalam pemilihan dari suatu keyakinan seperti kandungan dalam surah Al-Kafirun.

Untuk tetap mempertahankan kedamaian, ketentraman dari suatu kelompok perlu seorang pemimpin yang dapat menetralsisir perceraian antara satu dengan yang lain dengan berpedoman ketentuan yang sudah di musyawarahkan. Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan di lanjutkan oleh para sahabat yakni khulafaurrasyidin.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa' (4): 59.

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, dan memperkenankan perintah ulil amri. Maka ayat di atas pun memerintahkan kaum mukmin agar mentaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. (Shihab, 2004) Dengan pengamatan pada ayat tersebut pengulangan "taatilah" tidak di sertai pada ulil amri maka perintah ulil amri tidak wajib ditaati ketika bertentangan dengan perintah Allah maupun rasulNya, hal ini juga yang kemudian membatasi wewenang dari pemilik kekuasaan hanya

pada persoalan kemasyarakatan, tidak untuk persoalan akidah.

Di Indonesia ulil amri disebut dengan presiden, dan rujukan Pancasila sebagai dasar negara dengan dua hal pokok yakni dasar pikiran terdalam dan gagasan kehidupan yang baik. Serta terdapat juga asas kerohanian. (Safitri & Dewi, 2021) Maka sudah seharusnya warga Indonesia dengan banyaknya keanekaragaman budaya, dan juga agama yang di anut mempertahankan keutuhan bangsanya seperti makna Bhineka Tunggal Ika yang menjadi landasan kerukunan dalam sosial. Dalam pandangan Islam, perbedaan merupakan fitrah, yang di implementasikan umat Islam Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air,. Sifat compatible dalam Islam inilah yang menjadikan Islam menjadi komponen penting dalam menjaga persatuan bangsa.

Allah berfirman dalam surah Al-An'am (6): 108

108. dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang muslim tidak diperbolehkan menghina sesembahan agama lain, penekanan pluralisme agama untuk menghindari konflik sosial agama. Sedangkan tindak radikalisme yang berseliweran mengancam tanah air kita juga merupakan tanggung jawab dari umat Islam itu sendiri, bagaimana tidak, radikalisme yang beredar membalut dirinya dengan label Islam dimana secara tindakan malah justru bertolak belakang, Islam yang dikenal cinta dan sangat menjunjung kedamaian malah melukai bangsanya sendiri dengan memaksakan

kehendak dan pemahamannya sehingga membentrokkan antar golongan, bahkan tidak jarang juga melakukan kekerasan secara fisik, seperti terorisme yang sempat beberapa kali terjadi di negara kita ini. Perlawanan pada paham-paham ini juga dikatakan dakwah mencegah kemungkaran dan meluruskan kembali visi-misi Islam sebagai rahmatilalamin.

Mengaca juga pada dampak dari radikalisme yang terjadi seperti yang paparkan dalam berita diatas, bahwa dampaknya akan merusak harmonisasi antar individu, sebab pemahaman yang disalurkan bersifat konfrontasi. Yang secara tidak langsung akan merusak tatanan negara dan mengusik ketenangan masyarakat.

Maka media massa menjadi salah satu upaya, yang bisa juga dikatakan tepat, sebab pengaruh dan kekuatan yang diberikan melalui jangkauan penerimanya, atau paling tidak terdapat tiga upaya dalam menangkal bahaya radikalisme yakni melalui kekuatan sastra, literasi media, dan juga tokoh agama.(Hasanah, 2017) Dalam hal ini media massa menjadi kendaraan bagi pemerintah dan juga bagi dakwah dalam membantu menangkal radikalisme dengan turut serta mensosialisasikan bahaya dan dampak radikalisme, serta update berita yang terpapar dan tersebar juga menjadi warning tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk tetap berwaspada.

Gerakan dakwah sebenarnya dapat dilakukan dengan cara dan media apa saja seperti dawuh Prof. Ali Aziz bahwa dakwah bukan hanya tentang mengajak saja, dan dakwah juga bukan wewenang tokoh agama, seperti kiyai dan ulama, melainkan setiap muslim bisa melakukan dakwah dengan berbagai cara, melalui cara hidup seseorang dan keputusannya. (Aziz, 2017) dengan tetap memperhatikan metode yang digunakannya sesuai

dengan anjuran Al-Quran dalam surah An-Nahl (16):125

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dari ayat diatas dapat kita pahami poin-poin yang perlu menjadin kunci dalam dakwah, yang pertama bahwa dakwah sifat dakwah bukan untuk pribadi, ataupun golongan tertentu tetapi dakwah ini untuk mengajak kepada Allah, dengan hikmah sehingga diyakini keberadaannya, serta dengan memberikan nasihat yang baik agar dapat diterima dengan lembut oleh hati mad'u, dan yang terakhir jika memang terjadi perdebatan bantahla juga dengan bantahan yang baik.(Somantri, 2017)

KESIMPULAN

Seperti yang kita tau bahwa radikalisme merupakan penyakit bagi negara kita, karena tidak bisa pungkiri pemahaman yang mudah menyalahkan orang lain bisa menimbulkan kegaduhan, terlebih gerakan ini banyak tidak selaras dan tidak menyukai tatanan pemerintahan dengan dalih keagamaan, maka dari itu semua elemen berusaha mencegah dan jika bisa menghapuskan gerakan ini, umat muslim juga memiliki tanggung jawa akan hal ini, selain karena perintah agama dalam menjaga keutuhan negara, juga bagian mengembalikan dan mengharumkan agama Islam itu sendiri dengan mengupayakan *rahmatan lil' alamin*. Dari hasil analisis framing dapat terlihat bahwa media massa berada dipihak pemerintah juga

berusaha menginformasikan pada masyarakat terkait bahayanya radikalisme, dengan begitu dalam memberantas radikalisme media massa berperan sebagai kendaran bagi pemerintah dan juga bagi dakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bibliography}

- Agianto, R., Setiawan, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(2), 140–146.
- Anah, S. (2021). Masyarakat Islam Indonesia Pada Abad Modern Dan Kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 190–214.
<https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3332>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2).
<https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah* (cet. 6). Kencana.
- Darmawan, R. K. (2022). *Konten Radikalisme Menyebar Masif di Internet, Apa yang Harus Dilakukan untuk Menangkisnya?* Kompas.com.
<https://regional.kompas.com/read/2022/05/27/071500678/konten-radikalisme-menyebar-masif-di-internet-apa-yang-harus-dilakukan>
- Eko Susanto. (2023). *Langkah Kapolri Turun ke Pesantren demi Cegah Radikalisme*. 20DETIK.
<https://20.detik.com/detikupdate/20230521-230521051/langkah-kapolri-turun-ke-pesantren-demi-cegah-radikalisme>

- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. H. SA (ed.); cet. VI). LKiS.
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial : Analisis Framing pada Media Sosial “ Islam Populer ” Religious Languages on Social Media Framing Analysis on Social Media “ Islam Populer .” *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 204–234.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 2(1), 104–113.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hartono, D., & Putri, L. (2019). Analisis Framing Robert Entman Kasus Freddy Budiman Di Harian Kompas Periode Bulan Juli – September 2016. *JIKA (Jurnal Universitas Majalengka)*, 2(1), 1–118.
- Hasanah, N. (2017). Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama dalam Menangkal Bahaya Radikalisme. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, November, 146–150.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1356/1168>
- Hasyim, A. U. (n.d.). *Ad-Dakwah Al-Islamiah*. Maktabah Gharib.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Leliana, I., Herry, Suratradi, P., & Enrieco, E. (2018). Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Batubara Di Kompas.Com Dan BBC Indonesia.Com. *Cakrawala Jurnal Humaniora Bina Sasana Informatika*, 2(2), 60–67.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20, 21–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 Di Harian

- Kompas.Com Dan Jawapos.Com.
Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi, 12(1), 11–24.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>
- Putri, I. I. R. (2023). *Kepala BNPT: Peran Dai Jadi Kunci dalam Pencegahan Ideologi Kekerasan*. detikNews.
<https://news.detik.com/berita/d-6737513/kepala-bnpt-peran-dai-jadi-kunci-dalam-pencegahan-ideologi-kekerasan>
- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1302>
- Sefriyono, S., & Mukhibat, M. (2017). Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 205.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.815>
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* (Volume 2). Lentera Hati.
- Somantri, A. (2017). Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2(1), 52–66.
- Supriyadin, J. (2023). *Ancaman Pendirian Khilafah-NII Masih Menghantui Warga Garut*. Liputan.6.
<https://www.liputan6.com/regional/rea>
[d/5231917/ancaman-pendirian-khilafah-nii-masih-menghantui-warga-garut](https://doi.org/10.23917/ancaman-pendirian-khilafah-nii-masih-menghantui-warga-garut)
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1).
<https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3222>
- Umar Abdul Jabbar. (n.d.). *Mabadiul Fiqh*. Sumber Ilmu.
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. The Wahid Institute.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>